Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26260-26272

KOMUNIKASI DAKWAH DALAM FILM "CINTA SUBUH": STUDI GAYA PENYAMPAIAN ISLAM PADA DAKWAH KULTURAL

Mauliddina Fathilah Putri[1], Muslimin[2], Anang Walian[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: mauliddinafathilahp@gmail.com[1] , muslimin_uin@radenfatah.ac.id[2], anangwalian_uin@radenfatah.ac.id[3]

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi dakwah dalam film *Cinta Subuh* (2022) yang meliputi bentuk komunikasi dakwah, gaya penyampaian pesan Islam, serta film sebagai media dakwah kultural. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya media film sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap adegan-adegan yang mengandung pesan dakwah. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi dakwah dan gaya penyampaian pesan Islam dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam film disampaikan melalui dialog, perilaku tokoh, serta simbol visual dalam alur cerita, dengan muatan akidah, syariah, dan akhlak. Gaya penyampaian yang digunakan meliputi persuasif, naratif, emosional, dan simbolik, yang membuat pesan lebih mudah dipahami dan diterima. Film Cinta Subuh juga merepresentasikan dakwah kultural melalui penyampaian pesan Islam yang ringan, modern, dan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, film ini dapat menjadi media komunikasi dakwah yang efektif di era modern.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Film, Gaya Penyampaian, Komunikasi Dakwah.

ABSTRACK

This study aims to analyze da'wah communication in the film Cinta Subuh, focusing on the forms of da'wah communication, the styles of delivering Islamic messages, and the film as a medium of cultural da'wah. This research is motivated by the development of film as a medium for conveying religious values in a more contextual way that is closer to the lives of young people. This study employs a qualitative approach using content analysis to examine scenes containing da'wah messages. Data were collected through observation and documentation, then analyzed to identify the forms of da'wah communication and the styles of delivering Islamic messages in the film. The results show that da'wah communication in the film is conveyed through dialogue, character behavior, and visual symbols within the storyline, covering aspects of faith (aqidah), Islamic law (syariah), and morality (akhlaq). The styles of message delivery include persuasive, narrative, emotional, and symbolic approaches, which make the messages easier to understand and accept. The film Cinta Subuh also represents cultural da'wah by presenting Islamic messages in a light, modern manner that aligns with the realities of contemporary society, especially among young audiences. Therefore, the film can serve as an effective medium for da'wah communication in the modern era.

Keywords: Cultural Da'wah, Da'wah Communication, Film, Message Delivery Style.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa yang semakin pesat, disertai dengan menguatnya budaya populer, telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam pola dan strategi penyampaian dakwah Islam di era kontemporer. Dakwah yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui metode konvensional seperti ceramah, pengajian, dan khutbah di mimbar, kini mulai mengalami transformasi dengan memanfaatkan berbagai media yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga menuntut adanya inovasi dalam bentuk dan media agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih efektif oleh khalayak. Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam hal ini adalah film sebagai bagian dari komunikasi massa yang mampu menjangkau audiens secara luas (Dwiyanti et al., 2024).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan unsur naratif, visual, dan audio-visual sehingga mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik dan menyentuh aspek emosional penonton. Melalui alur cerita, simbol, serta representasi karakter, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara tidak langsung tanpa kesan menggurui. Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Berbagai kajian dalam bidang komunikasi dakwah menunjukkan bahwa film memiliki potensi yang signifikan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman karena mampu merepresentasikan realitas sosial masyarakat secara beragam serta menjangkau berbagai lapisan audiens (Maulidah et al., 2025). Sejalan dengan perkembangan tersebut, dakwah kultural hadir sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya penyampaian nilai-nilai Islam dengan memperhatikan konteks budaya masyarakat. Dalam pendekatan ini, dakwah tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga melalui narasi dan simbol yang hidup dalam budaya populer masyarakat. Dakwah kultural memandang budaya sebagai media sekaligus jembatan dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat (Halimatus & Muhid, 2023). Dengan demikian, film sebagai bagian dari budaya populer memiliki peran strategis dalam praktik dakwah kultural karena mampu mengemas pesan Islam secara komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Film Cinta Subuh merupakan salah satu karya yang merepresentasikan bagaimana dakwah dapat dikemas melalui medium sinema. Film ini mengangkat tema kehidupan remaja Muslim, khususnya terkait percintaan, yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Melalui alur cerita yang sederhana namun dekat dengan realitas kehidupan, film ini menyisipkan berbagai pesan dakwah, seperti pentingnya menjaga shalat, menghindari pergaulan bebas, serta membangun hubungan yang diridhai Allah melalui proses ta'aruf hingga pernikahan. Selain itu, film ini juga menampilkan aspek akidah melalui penguatan spiritual, seperti zikir dan membaca Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan jiwa. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui dialog, konflik antar tokoh, serta simbol-simbol religius yang memperkuat makna dakwah dalam film (Aulia, 2022).

Menariknya, gaya penyampaian pesan dalam film ini tidak bersifat instruktif atau menggurui, melainkan lebih dialogis, naratif, dan emosional. Pendekatan ini membuat pesan dakwah terasa lebih dekat dengan penonton, terutama generasi muda yang menjadi target utama film ini. Gaya komunikasi yang digunakan mampu membangun keterlibatan emosional serta empati penonton terhadap karakter dan alur cerita, sehingga pesan Islam dapat diterima secara lebih halus namun tetap bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah di era modern sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memahami karakter audiens, memilih media yang tepat, serta mengemas pesan secara kreatif dan kontekstual (Pradana & Yuliati, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana film Cinta Subuh menyampaikan pesan dakwah Islam melalui pendekatan komunikasi yang komunikatif dan kultural. Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk komunikasi dakwah yang ditampilkan dalam film serta gaya penyampaian pesan Islam yang digunakan sebagai bagian dari praktik dakwah kultural.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode komunikasi dakwah yang lebih inovatif, persuasif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern, khususnya dalam pemanfaatan media budaya populer sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali dan memahami makna, simbol, serta gaya komunikasi dakwah yang dikonstruksikan dalam film secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi terhadap fenomena sosial melalui data non-numerik, seperti dialog, visual, dan simbol yang terdapat dalam film (Sugiyono, 2019).

Objek penelitian dalam studi ini adalah film Cinta Subuh, dengan fokus pada bentuk komunikasi dakwah dan gaya penyampaian pesan Islam yang ditampilkan di dalamnya. Penelitian ini tidak menganalisis keseluruhan film secara menyeluruh, melainkan memilih adegan-adegan tertentu (scene) secara purposif yang mengandung nilai-nilai dakwah, baik yang disampaikan secara eksplisit melalui dialog maupun secara implisit melalui simbol visual dan alur cerita. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film Cinta Subuh yang dianalisis melalui dialog, adegan, karakter, serta simbol-simbol religius yang muncul dalam film. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku komunikasi dakwah, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian dakwah melalui media film dan budaya populer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menonton film Cinta Subuh secara berulang untuk memahami alur cerita, konflik, karakter, serta pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Proses observasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi umum untuk memperoleh gambaran keseluruhan film, dan observasi mendalam untuk mengidentifikasi adegan, dialog, serta simbol visual yang relevan dengan penelitian (Setiawati & Baadilla, 2022). Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mendukung analisis penelitian. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat kerangka teori serta memberikan landasan akademik dalam mengkaji komunikasi dakwah dalam film.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) model Klaus Krippendorff. Metode ini digunakan untuk menafsirkan makna pesan dakwah yang terdapat dalam teks audio-visual secara sistematis dan mendalam (Krippendorff, 2013). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan unit analisis (dialog, adegan, dan simbol visual), pemilihan data secara purposif, pengkodean berdasarkan kategori pesan dakwah (akidah, syariah, dan akhlak), serta penarikan makna (inferensi) terhadap gaya penyampaian pesan yang digunakan.

Selain mengidentifikasi kategori pesan dakwah, penelitian ini juga menganalisis gaya penyampaian pesan yang meliputi gaya naratif, persuasif, simbolik, dan emosional. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesan Islam tidak hanya disampaikan, tetapi juga dikemas secara komunikatif dan kontekstual dalam praktik dakwah kultural melalui media film.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap isi pesan dakwah dalam film, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa pesan tersebut disampaikan melalui strategi komunikasi tertentu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dakwah dalam media budaya populer.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai komunikasi dakwah dalam film Cinta Subuh dianalisis menggunakan metode analisis isi menurut Klaus Krippendorff. Fokus analisis terletak pada identifikasi pesan-pesan dakwah yang mencakup aspek akidah, akhlak, dan syariah, serta bagaimana pesan tersebut disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi dan gaya penyampaian dalam adegan-adegan utama film.

1. Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Cinta Subuh, ditemukan bahwa pesan dakwah yang disampaikan dalam film ini mencakup tiga kategori utama, yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Pesan akidah berkaitan dengan keimanan kepada Allah, seperti keyakinan, kesadaran spiritual, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pesan akhlak berkaitan dengan perilaku dan sikap tokoh dalam kehidupan

sehari-hari, seperti menjaga pergaulan dan etika dalam hubungan. Sedangkan pesan syariah berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan aturan-aturan dalam Islam.

Sumber: https://www.dailymotion.com/video/x8eeiuw

Scene	Dialog/Visual	Kode Kategori Pesan	Deskripsi
 Menit 5:25	Disaat adzan berkumandang, Ghani memberikan ajakan kepada Angga untuk mengalihkan kessedihannya dengan beribadah. "Mending kita kemasjid aja, daripada galau-galauan."	S dan A (Syariah dan Akidah)	Pesan syariah dalam adegan ini ditunjukkan melalui ajakan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid sebagai salah satu kewajiban bagi umat Muslim. Secara akidah, adegan ini menunjukkan bahwa solusi atas kegalauan hati dapat diperoleh dengan kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi dakwah Wahyu Ilahi yang menyatakan bahwa penyampaian pesan dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif yang menyesuaikan kondisi psikologis mad'u, sehingga pesan lebih mudah diterima tanpa adanya paksaan.
 Menit 17.20	Sapta (kakak ratih) : "Boleh mikirin jodoh dan pernikahan, tapi ada juga yang harus menjadi focus kalian, yaitu kematian."	A dan S (Akidah & Syariah)	Pesan akidah dalam adegan ini tercermin dari pengingat akan kematian sebagai bagian dari iman kepada hari akhir, yang bertujuan mengarahkan perhatian jamaah agar tidak hanya terfokus pada urusan duniawi. Sementara itu, pesan syariah terlihat dari

			ajakan untuk memperbanyak amal ibadah sebagai bekal kehidupan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan dilakukan secara bijak dan tidak menghakimi, melainkan mengarahkan pola pikir mad'u. Hal tersebut sesuai dengan teori dakwah menurut Moh. Ali Aziz yang menekankan bahwa dakwah harus disampaikan secara hikmah dan persuasif agar dapat diterima dengan baik.
 Menit 25:03	Angga menunjukkan sikap protktif yang berlandaskan aturan agama ketika pelayan tersebut tidak sengaja hampir bersentuhan dengan Ratih saat memberikan buku menu. Angga : "Eh taruh aja menunya, ngga boleh bersentuhan, bukan mahram."	S dan A (Syariah & Akidah)	Pesan syariah dalam adegan ini muncul secara eksplisit melalui penggunaan istilah "bukan mahram", yang merujuk pada hukum Islam mengenai batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau pernikahan. Sementara itu, pesan akhlak terlihat dari sikap Angga dalam menjaga kehormatan Ratih sebagai seorang Muslimah. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Hal

			tersebut sesuai dengan teori komunikasi menurut Wahyu Ilahi yang menyatakan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, baik secara lisan maupun melalui perilaku yang mencerminkan nilai—nilai islam..
 Menit 36:10	"Laki-laki itu harus bisa menjaga dirinya sendiri sebelum dia menjaga orang lain. Minimal, dia tidak meninggalkan shalat Subuhnya."	S dan A (Syariah & Akidah)	Pesan syariah dalam adegan ini terlihat melalui penekanan pada kewajiban shalat Subuh sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Secara akidah, adegan ini menunjukkan bahwa kualitas seorang Muslim dapat dilihat dari konsistensinya dalam menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dalam diri mad'u. Hal tersebut sesuai dengan teori komunikasi dakwah menurut Wahyu Ilaihi yang menekankan pentingnya membangun kesadaran dalam proses dakwah..

 Menit 1:14:20	Ratih memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Angga karena Angga dianggap tidak konsisten dalam menjalankan aturan yang telah disepakati, terutama mengenai kedisplinan shalat Subuh. Angga : Cuma gara-gara shalat Subuh kamu putusin aku, Ra?" Ratih : Shalat Subuh itu penting, Angga! Harusnya dari awal tuh kita ga usah pacaran!"	S dan A (Syariah & Akhlak)	Pesan syariah dalam adegan ini ditunjukkan melalui penegasan Ratih bahwa shalat Subuh merupakan kewajiban utama yang tidak dapat diabaikan. Sementara itu, pesan akhlak terlihat dari kesadaran Ratih terhadap hubungan yang dijalani, yang secara implisit menunjukkan bahwa hubungan di luar pernikahan sebaiknya dihindari dalam ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan melalui konflik kehidupan yang dialami tokoh, sehingga memberikan pembelajaran yang kontekstual bagi audiens. Hal tersebut sesuai dengan teori dakwah menurut Moh. Ali Aziz yang menyatakan bahwa dakwah dapat disampaikan melalui berbagai media dan pengalaman kehidupan..
 Menit 1:18:00	Ratih menyadari kesalahannya dalam mencoba menjalin hubungan pacaran yang ia labeli sebagai "pacaran syar'i" Rath : Ratih tau, Ratih salah. Ratih tahu ngga ada yang	A dan K (Akidah & Akhlak)	Pesan akidah dalam adegan ini terlihat dari nasihat bahwa Allah SWT merupakan tempat bergantung dan memohon pertolongan dalam setiap kondisi. Sementara itu, pesan akhlak tercermin dari

	namanya pacarana syar'i. Ratih kira dia mau usaha jadi lebih baik buat Ratih…tapi jatuh cinta itu sakit, Ka." Septi : Kalau sakit, diobatinnya pakai doa. Perbanyak lagi bacaan Al-Qur'an supaya kamu bisa lebih tenang. Kalau belum berhasil juga, perbanyak ibadahnya. Shalat Tahajudnya, puasa sunnahnya. Minta yang terbaik sama Allah.		kejujuran Ratih dalam mengakui kesalahan serta kesadarannya terhadap konsep hubungan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional memiliki peran penting dalam penyampaian pesan dakwah, terutama ketika mad'u berada dalam kondisi psikologis yang lemah. Hal tersebut sesuai dengan teori komunikasi dakwah menurut Wahyu Ilaihi yang menekankan pentingnya pendekatan emosional dalam membangun kedekatan dengan mad'u.
 Menit 1:22:36	"Perkara Ibadah itu untuk Allah , untuk diri lu sendiri, bukan untuk manusia."	A dan S (Akidah & Syariah)	Pesan akidah dalam adegan ini terlihat dari penekanan pada pentingnya keikhlasan dalam beribadah, di mana ibadah dilakukan semata-mata karena Allah SWT, bukan karena tujuan duniawi. Sementara itu, pesan syariah tercermin dari ajakan untuk memperbaiki kualitas ibadah, khususnya shalat Subuh. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga

			meluruskan niat dalam beribadah. Hal tersebut sesuai dengan teori dakwah menurut Moh. Ali Aziz yang menekankan pentingnya aspek keikhlasan dalam pelaksanaan ajaran Islam.

Pesan dakwah dalam film *Cinta Subuh* secara komprehensif mencakup aspek syariah, akhlak, dan akidah yang saling berkesinambungan. Pesan **s**yariah ditampilkan dengan jelas melalui adegan kewajiban salat Subuh berjamaah di masjid serta penerapan batasan mahram dalam interaksi sosial guna menjaga kesucian pergaulan. Sementara itu, aspek akhlak tercermin dari sikap jujur tokoh dalam mengakui kesalahan langkahnya serta tanggung jawab seorang pria dalam menjaga kehormatan wanita melalui komitmen ibadah. Pesan akidah menjadi fondasi utama yang terlihat dari kesadaran tokoh untuk melepaskan ketergantungan pada makhluk dan mengalihkan seluruh harapan serta doanya hanya kepada Allah SWT, termasuk dalam kesadaran akan hakikat kematian di tengah hiruk-pikuk urusan duniawi.

2. Gaya Penyampaian Pesan Islam

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Cinta Subuh, ditemukan bahwa pesan dakwah yang disampaikan dalam film ini mencakup tiga kategori utama, yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Pesan akidah berkaitan dengan keimanan kepada Allah, seperti keyakinan, kesadaran spiritual, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pesan akhlak berkaitan dengan perilaku dan sikap tokoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga pergaulan dan etika dalam hubungan. Sedangkan pesan syariah berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan aturan-aturan dalam Isla Gaya penyampaian pesan dakwah dalam film ini bersifat kultural, yaitu menggunakan pendekatan yang komunikatif dan tidak menggurui. Gaya tersebut meliputi gaya persuasif, naratif, simbolik, dan emosional. Gaya persuasif terlihat dari cara tokoh menyampaikan ajakan secara halus tanpa paksaan. Gaya naratif tampak melalui alur cerita yang mengandung pesan moral. Gaya simbolik terlihat dari penggunaan simbol keagamaan, sedangkan gaya emosional terlihat dari konflik batin tokoh.

Adegan	Gaya	Analisis
5:25	Persuasif	Dialog Ghani merupakan bentuk Komunikasi Verbal yang sangat efektif karena menggunakan pendekatan Persuasif yang tidak menggurui, melainkan menawarkan alternatif aktivitas yang lebih menenangkan jiwa. Secara Emosional, kehadiran suara azan sebagai latar belakang memperkuat pesan bahwa panggilan Tuhan adalah jawaban atas segala kegelisahan hati manusia.

		Hal ini membuktikan bahwa dakwah kultural dalam film ini berhasil memotret fenomena *support system* yang religius, di mana sahabat sejati adalah mereka yang mengajak kaki kita melangkah menuju masjid saat hati kita sedang patah.
17:20	Persuasif	Sang ustadz menggunakan gaya bahasa yang tidak melarang ("boleh mikirin jodoh"), namun memberikan skala prioritas yang lebih besar secara persuasif. Ia mengajak jamaah untuk beralih dari *overthinking* soal jodoh menuju persiapan masa depan abadi.
25:03	Persuasif dan Simbolik	Perseuasif, meskipun terkesan protektif, gaya ini bersifat persuasif bagi penonton untuk menyadari pentingnya menjaga batasan fisik dalam pergaulan. Penyampaiannya yang agak jenaka membuatnya tidak terasa seperti "ceramah kaku". Secara Simbolik, indakan menaruh menu di atas meja (bukan menyerahkan langsung) adalah simbol dari penerapan *Iffah* (menjaga diri) dalam interaksi sosial di ruang publik.
1:14:20	Persuasif	Melalui argumen Ratih, film ini secara persuasif mengajak audiens (terutama remaja) untuk menyadari bahwa "pacaran syar'i" adalah konsep yang rapuh dan sering kali melanggar batas-batas agama.

1:18:00	Emosional dan Persuasif	Ka' Septi memposisikan diri sebagai komunikator dakwah yang menggunakan Gaya Emosional dan Persuasif, menawarkan Syariah (Tahajud dan puasa) bukan sebagai beban, melainkan sebagai terapi batin. Adegan ini sangat efektif karena membuktikan bahwa dakwah tidak hanya terjadi di mimbar, tetapi juga dalam pelukan persaudaraan saat seseorang berada di titik terlemahnya."
1:28:28	Simbolik dan Naratif	Gaya Simbolik yang digunakan, yakni memeluk mukena, mengomunikasikan bahwa agama hadir sebagai 'pelukan' hangat bagi jiwa yang lelah. Secara Naratif, kontras visual antara kegelapan di ruang Angga dan cahaya di ruang Ratih memberikan pesan dakwah persuasif bahwa jalan keluar dari kegelapan hati adalah dengan kembali bersujud. Hal ini membuktikan bahwa film ini efektif menyampaikan pesan islam yang mendalam melalui estetika sinematografi, menjadikannya relevan bagi audiens muda yang sering mengalami konflik antara perasaan cinta dan ketaatan.
1:22:36	Persuasif dan Naratif	Ghani menggunakan pendekatan persuasif yang logis namun religius. Ia mengajak Angga mengubah pola pikir (*mindset*) tentang tujuan ibadah. Secara Naratif,

		film ini ingin menyampaikan bahwa perjalanan menuju taat adalah sebuah proses bertahap yang memerlukan dukungan lingkungan (*support system*), sebagaimana Ghani yang berperan sebagai 'alarm manusia' bagi Angga. Hal ini memperkuat relevansi film sebagai media edukasi akhlak yang praktis dan tidak sekadar teoritis.
1:35:58	Emosional dan Naratif	Gaya penyampaian yang sangat Emosional ini memberikan pelajaran bagi penonton tentang kedewasaan dalam beragama; bahwa ketaatan tidak hanya tentang menjalankan ritual pernikahan, tetapi juga tentang menjaga hati dan tidak menzalimi perasaan orang lain. Secara Naratif, adegan ini mematahkan ekspektasi penonton tentang akhir cerita yang konvensional, sekaligus memberikan edukasi bahwa membatalkan sesuatu yang salah di awal lebih baik daripada meneruskan ketidakjujuran dalam rumah tangga.

3. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan dalam film Cinta Subuh, dapat diinterpretasikan bahwa penyampaian pesan Islam dilakukan secara tidak langsung, melainkan melalui pendekatan yang halus dan kontekstual. Pesan dakwah tidak disampaikan secara eksplisit atau menggurui, tetapi dikemas melalui interaksi antar tokoh dan konflik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut menggunakan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial audiens, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima.

Interpretasi tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya komunikasi dakwah yang bersifat persuasif dan naratif. Penyampaian pesan dilakukan dengan membangun kedekatan emosional serta menggambarkan realitas kehidupan yang relevan dengan penonton. Dalam konteks ini, gaya komunikasi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi sikap dan pemahaman audiens terhadap nilai-nilai Islam.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menyatakan bahwa efektivitas penyampaian pesan sangat ditentukan oleh cara atau gaya komunikasi yang digunakan. Dakwah yang disampaikan secara bijak, lembut, dan sesuai dengan kondisi audiens cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan penyampaian yang bersifat langsung dan normatif. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam film ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui media budaya, yaitu film, serta dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media film mampu menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara implisit. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa penggunaan narasi dan visual dalam film dapat memperkuat pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan tanpa harus bersifat menggurui. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam hal fokus penyampaian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada aspek gaya komunikasi dakwah yang digunakan, khususnya dalam konteks dakwah kultural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan Islam dalam film Cinta Subuh tidak hanya bergantung pada isi pesan itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan. Gaya penyampaian yang persuasif, naratif, dan kontekstual menjadi kunci dalam membangun efektivitas dakwah melalui media film.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi dakwah dalam film Cinta Subuh, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi dakwah dalam film ini disampaikan melalui dialog, perilaku tokoh, serta simbol visual yang terintegrasi dalam alur cerita. Penyampaian pesan dakwah tersebut mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak yang ditampilkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari para tokoh, sehingga pesan yang disampaikan terasa dekat dan relevan dengan realitas kehidupan.

Selanjutnya, gaya penyampaian pesan Islam dalam film Cinta Subuh dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu persuasif, naratif, emosional, dan simbolik. Gaya persuasif terlihat dari cara tokoh menyampaikan nasihat secara lembut tanpa paksaan, gaya naratif tampak melalui alur cerita yang berkembang, gaya emosional ditunjukkan melalui adegan yang menyentuh perasaan, serta gaya simbolik terlihat dari penggunaan tanda dan visual yang mengandung makna tertentu.

Dengan demikian, film Cinta Subuh dapat dipahami sebagai media dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui media budaya populer berupa film. Penyajian pesan yang ringan, modern, dan dekat dengan kehidupan generasi muda menjadikan film ini efektif sebagai sarana komunikasi dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat.

REFERENCES

Aulia, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Cinta Subuh (2022)," Jurnal Bestari 19, no. 2: 166–180.

Damra Dwiyanti, Mila Jumarlis, dan Muhtar, "Pesan Dakwah Akhlak dalam Film Merindu Cahaya De Amstel," SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah 4, no. 2 (2024): 106–115.

Inas Nabilatul Maulidah A., dkk., "Film Ajari Aku Islam dalam Analisis Komunikasi Dakwah," KOMUNIKAN 4, no. 2 (2025): 2–3.

Klaus Krippendorff, Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2013), hlm. 24.

Nur Halimatus dan Abdul Muhid, "Menggait Generasi Milenial melalui Penerapan Dakwah Kultural dalam Media Sosial," Peurawi 6, no. 2 (2023): 71–90.

Pradana, H., dan Yuliati, N., "Nilai-Nilai Islami dalam Film Cinta Subuh," Prosiding Komunikasi dan Humas Islami (2022).

Setiawati dan Baadilla, "Pesan Dakwah dalam Film 'Hijaiyah Cinta' Karya Reza Firmansyah," Jurnal Pendidikan Tambusai 6, no. 2 (2022)

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 11.